

## **MENAKAR DAYA SAING DAERAH KOTA MAGELANG TAHUN 2020**

*Arif Barata Sakti<sup>1</sup>, Mohamad Zaenal Arifin<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Magelang  
*e-mail: zaenalmgl2@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Semakin tinggi tingkat daya saing suatu daerah, maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun semakin tinggi. Setiap daerah memiliki respon yang beragam dalam mitigasi dampak globalisasi saat ini. Kesigapan daerah dalam menyikapi tantangan global akan sangat menentukan posisi tawar masing-masing daerah dalam kancah persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota Magelang Tahun 2020 sebagai salah satu bentuk mitigasi dampak globalisasi. Metode yang dikembangkan dalam penulisan artikel ini adalah secara deskriptif kualitatif atas nilai indeks yang telah diukur secara sistem oleh Kemenristek/BRIN. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa aspek faktor penguat/enabling environment menjadi aspek paling kuat dan aspek pasar/market merupakan aspek yang paling lemah. Selanjutnya hasil pemetaan indeks daya saing daerah dan analisis capaiannya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di daerah.

**Kata Kunci :** *Indeks Daya Saing Daerah (IDSD), Kota Magelang, enabling environment.*

### **ABSTRACT**

*The higher the level of competitiveness of an area, the higher the level of community welfare. Each region has a different response in mitigating the impact of globalization at this time. The readiness of regions in responding to global challenges will greatly determine the bargaining position of each region in the arena of increasingly fierce global competition. Therefore, writing this article aims to analyze the Regional Competitiveness Index (IDSD) of Magelang Municipality in 2020 as a form of mitigating the impact of globalization. The method developed in writing this article is a descriptive qualitative index value that has been measured by the Ministry of Research and Technology / National Agency for Research and Technology. The findings of this study indicate that the enabling environment is the strongest aspect and the market aspect is the weakest. Furthermore, the results of the mapping of the regional competitiveness index and analysis of its results can be used as a reference in making regional development policies.*

**Keywords:** *Regional Competitiveness Index (IDSD), Magelang Municipality, enabling environment.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional maupun daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu parameter dalam konsep pembangunan daerah berkelanjutan adalah dengan mengukur tingkat daya saing (*competitiveness*). Semakin tinggi tingkat daya saing suatu daerah, maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun semakin tinggi. Setiap daerah memiliki respon yang beragam dalam mitigasi dampak

globalisasi saat ini. Kesigapan daerah dalam menyikapi tantangan global akan sangat menentukan posisi tawar masing-masing daerah dalam kancah persaingan global yang semakin ketat. Kondisi tersebut selanjutnya harus disikapi sebagai tuntutan bagi setiap daerah di Indonesia untuk meningkatkan daya saing masing-masing daerah, dimana tingginya daya saing antar daerah di Indonesia secara keseluruhan merupakan penentu bagi peningkatan daya saing nasional ditengah tingginya tuntutan untuk dapat bersaing secara global.

Selanjutnya, terkait dengan posisi daya saing Indonesia, *World Economic Forum* (WEF) pada publikasi *The Global Competitiveness Report 2016-2017* (2017) melaporkan bahwa daya saing Indonesia kembali melemah. Posisi daya saing Indonesia berada pada peringkat ke-41 dari 138 negara yang disurvei. WEF mencatat posisi Indonesia turun empat tingkat dibandingkan hasil pemeringkatan tahun sebelumnya dan posisi ini terus mengalami penurunan sejak tahun 2014. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, daya saing Indonesia berada di bawah Singapura (urutan ke-2), Jepang (ke-8), Hong Kong (ke-9), Malaysia (ke-25), Korea Selatan (ke-26), dan Thailand (ke-34). Bila dicermati lebih lanjut, merosotnya peringkat daya saing Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya terutama terkait dengan mutu pelayanan kesehatan dan pendidikan yang masih tergolong rendah, efisiensi pasar tenaga kerja rendah akibat kebijakan perburuhan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara permasalahan mendasar yang mendapat sorotan dari WEF adalah korupsi, inefisiensi birokrasi pemerintah, dan keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, melemahnya daya saing Indonesia di tingkat global harus diantisipasi secara sistematis dan kritis. Menurunnya daya saing akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya aspek ekonomi. Seperangkat strategi dan kebijakan nasional harus dipersiapkan dalam rangka meningkatkan daya saing.

Sementara itu dalam lingkup yang lebih kecil, Kajian Daya Saing oleh Asia Competitiveness Institute (ACI), *Lee Kuan Yew School of Public Policy* (LKYSPP) *National University of Singapore* (NUS) atas daya saing daerah di Indonesia yang memotret 33 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa daya saing 21 dari 33 Provinsi di Indonesia berada di bawah rata-rata nasional (Amri, 2018). Provinsi dengan kinerja terbaik masih didominasi oleh provinsi di Pulau

Jawa, lima dari enam provinsi berada di kelompok 10 teratas. Sementara provinsi di Kawasan Timur Indonesia menempati posisi 10 terbawah. Dari hasil studi ACI tersebut dapat ditarik simpulan, antara lain: 1) Provinsi-provinsi di Jawa sangatlah kompetitif; 2) Provinsi-provinsi di Kalimantan cukup kompetitif; 3) Provinsi-provinsi di Sumatera dan Sulawesi menunjukkan daya saing yang berbeda; dan 4) Provinsi-provinsi di Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua cenderung kurang kompetitif. Penting untuk dicatat, terutama bagi pemangku kebijakan, bahwa bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan, jarak dan konektivitas menjadi sangat penting dalam hal daya saing. Demikian juga, beberapa infrastruktur lunak, seperti teknologi informasi dan komunikasi, juga tak kalah penting.

Berbagai literatur dan pustaka terkait daya saing telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Berkaitan dengan alat ukur daya saing daerah, Kitson et al. (2004) untuk mengukur daya saing daerah digunakan tiga indikator yaitu produktivitas daerah, tingkat kesempatan kerja, dan standar hidup. Menurut Kitson, dasar dari keunggulan kompetitif atau daya saing adalah modal produktif, modal manusia, modal sosial-kelembagaan, modal budaya, modal infrastruktur, dan pengetahuan/modal kreatif. Pendapat Kitson selaras dengan hasil studi daya saing atas 93 Provinsi di negara Eropa Tengah sebagaimana dikemukakan Lengyel (2016) yang menunjukkan bahwa modal manusia, modal sosial-kelembagaan dan infrastruktur merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap daya saing daerah. Dalam studi ini, daya saing diproyeksi dengan PDRB per kapita, produktivitas tenaga kerja dan tingkat kesempatan kerja.

Bristow (2005) mempunyai pandangan yang berbeda dengan konsep daya saing sebelumnya yang mengemukakan daya saing dari sudut pandang ekonomi makro, dengan tetap mempertimbangkan aspek ekonomi mikro (tingkat perusahaan) dan output suatu daerah (kemakmuran). Pandangan ini menegaskan bahwa daya saing daerah dan kemakmuran regional sebenarnya adalah hal yang saling tergantung. Menurut Bristow, suatu daerah disebut berdaya saing ketika daerah tersebut memiliki kondisi yang mampu mengungkit standar hidup masyarakatnya, atau minimal mampu mempertahankan hasil (*outcome*) yang telah dicapai.

Indikator daya saing daerah sebagaimana dikemukakan Meyer-Stamer (2008) tercermin dalam kemampuan sebuah daerah untuk menghasilkan

pendapatan yang tinggi dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat di daerah tersebut. Berbeda dengan konsep daya saing sebelumnya yang fokus pada produktivitas, pandangan Meyer didasarkan sepenuhnya pada manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang erat antara daya saing dan kesejahteraan. Hal tersebut berarti bahwa daerah yang kompetitif tidak hanya terkait dengan output yang dihasilkan seperti halnya produktivitas, melainkan berhubungan juga dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Bristow, 2005).

Konsep daya saing lainnya lebih jauh dikemukakan oleh Delgado et al. (2012) yang mendefinisikan daya saing sebagai tingkat *output* yang diharapkan per penduduk usia kerja dengan didukung oleh keseluruhan potensi sumber daya yang dimiliki suatu bangsa. Menurut Delgado, faktor pendukung daya saing adalah: infrastruktur sosial (kesehatan dan pendidikan) dan institusi politik (kualitas institusi politik dan aturan hukum), kebijakan moneter dan fiskal dan lingkungan ekonomi mikro. Selain itu, daya tarik investasi juga mempengaruhi daya saing suatu negara.

Secara normatif, konsep daya saing daerah tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 yang menyebutkan bahwa daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan, dengan tetap terbuka pada persaingan dengan daerah lainnya di kancah domestik maupun internasional. Adapun indikator daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

Dengan demikian, secara implisit dapat dianggap bahwa daya saing daerah haruslah berasal dari kegiatan *bottom-up* dengan berfokus pada peningkatan sistem lokal. Perspektif ini menyerupai pandangan teori pembangunan endogen, dimana tempat atau wilayah bertindak sebagai suatu bentuk organisasi yang mengkoordinir dan memfasilitasi keunggulan kompetitif atau daya saing yang berkelanjutan (Courlet dan Soulage, 1995; Garofoli, 2002; Lawson & Lorenz, 1999; Maillat, 1998). Camagni (2002) lebih lanjut mengemukakan bahwa konsep daya saing daerah dapat diterima secara teoritis, karena peran wilayah (daerah) dalam menyediakan lingkungan yang kompetitif untuk perusahaan dan proses

akumulasi pengetahuan. Oleh karena itu, daerah semakin dianggap memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di era ekonomi global saat ini. Fokus pada daerah mencerminkan konsensus yang berkembang bahwa daerah adalah unit spasial utama yang bersaing untuk menarik investasi, dan pada tingkat daerah pula pengetahuan disebarkan dan ditransfer, sehingga terbentuk aglomerasi perusahaan-perusahaan sektor industri maupun jasa di daerah tersebut.

Bila dicermati, beberapa pandangan terkait isu daya saing daerah, terlihat bahwa pada dasarnya daya saing daerah dihasilkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor *input*, *output*, dan *outcome* yang ada di masing-masing daerah (Kitson et al., 2004, Bristow, 2005, Delgado et al., 2012, Hugginset al., 2013, Lengyel, 2013, Dijkstra et al., 2011). Oleh karena itu, keberhasilan suatu daerah dibandingkan daerah-daerah lainnya akan sangat ditentukan oleh bagaimana keterkaitan antara ketiga hal tersebut. Di samping itu, daya saing daerah terkait juga dengan faktor-faktor non-ekonomi, seperti parameter kondisi politik, sosial dan budaya masyarakat. Konsep daya saing yang merupakan interaksi dari komponen *input*, *output*, dan *outcome*, misalnya telah digunakan oleh Huggins dalam menghitung Indeks Daya Saing Daerah di Inggris (Huggins, 2003).

Dari konsep dan definisi mengenai daya saing daerah di atas, terdapat kesamaan esensi yang cukup jelas antara daya saing daerah dan daya saing nasional. Kesamaan pandangan tersebut adalah bahwa tujuan akhir dari upaya untuk meningkatkan daya saing dari suatu perekonomian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan (*welfare/standard of living*) dari masyarakat yang berada didalam perekonomian tersebut. Sebaliknya, walaupun belum ada konsensus yang secara tegas mendefinisikan daya saing, namun hampir semua pakar memiliki kesamaan pandangan mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, masih terdapat banyak kemungkinan bagi para pakar dan peneliti untuk mengeksplorasi hal-hal apa saja yang menjadi faktor penentu daya saing suatu negara atau daerah.

Di era revolusi industri 4.0 ini, untuk melihat kesiapan masing-masing daerah maka Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemristek/BRIN) melalui Direktorat Sistem Inovasi, Deputi Penguatan Inovasi telah menyelenggarakan penilaian Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) tahun 2020, atau yang ketiga kalinya, yang disampaikan melalui surat nomor

B/70/F.F2/PI.01.00/2020 tanggal 1 Juni 2020, hal : *Kick Off* Pemetaan IDSD Provinsi, Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia. IDSD pada tahun penilaian didasarkan pada data tahun sebelumnya. Jadi, penilaian IDSD tahun 2020 bersumber dari data tahun 2019.

Kondisi eksisting daya saing Kota Magelang saat ini secara umum sudah baik. Survei Daya Saing Daerah Tahun 2015 dari Bank Indonesia menempatkan Kota Magelang meraih predikat sebagai daerah yang memiliki daya saing tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2018, Kota Magelang bahkan dinobatkan sebagai *Best of The Best* Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) tingkat Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2019, Kota Magelang kembali meraih juara I IDSD tingkat Provinsi Jawa Tengah untuk kategori Ekosistem Inovasi. Tahun 2020, Kota Magelang kembali meraih juara I IDSD Provinsi Jawa Tengah untuk kategori *Enabling Environment*/Faktor Penguat. Prestasi yang ditorehkan tersebut mencerminkan kondisi daya saing Kota Magelang di lapangan yang sesungguhnya.

Tujuan penilaian indeks daya saing daerah adalah: (1) mengukur pencapaian seluruh aktivitas di daerah dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki; (2) menjadi pendorong seluruh *stakeholders* terutama para pelaku inovasi; (3) menjadi alat dalam proses harmonisasi berbagai kebijakan dan program pembangunan baik pada level nasional dan daerah.

Perangkat penilaian IDSD yang dikembangkan Kemenristek/BRIN terdiri dari 4 aspek, 12 pilar, 23 dimensi, dan 97 indikator (kuesioner). Hubungan antara aspek, pilar, dimensi, dan indikator tampak pada table 1 berikut.

Tabel 1. Aspek, Pilar, Dimensi, dan Indikator IDSD Tahun 2020

No	ASPEK	PILAR	DIMENSI	INDIKATOR
I	FAKTOR PENGUAT /ENABLING ENVIRONMENT	Pilar Kelembagaan	Tata Kelola Pemerintahan	6
			Keamanan dan Ketertiban	2
		Pilar Infrastruktur	Infrastruktur Transportasi	2
			Infrastruktur Air Bersih dan Kelistrikan	3

No	ASPEK	PILAR	DIMENSI	INDIKATOR
		Pilar Perekonomian Daerah	Keuangan Daerah	4
			Stabilitas Ekonomi	7
II	SUMBERDAYA MANUSIA/ <i>HUMAN CAPITAL</i>	Pilar Kesehatan	Kesehatan	8
		Pilar Pendidikan dan Keterampilan	Pendidikan	7
			Keterampilan	4
III	FAKTOR PASAR/ <i>MARKET</i>	Efisiensi Pasar Produk	Kompetisi Dalam Negeri	4
			Pajak dan Retribusi	2
			Stabilitas Pasar	2
		Pilar Ketenagakerjaan	Ketenagakerjaan	6
		Pilar keuangan	Akses keuangan	6
		Pilar Ukuran Pasar	Ukuran Pasar	3
IV	EKOSISTEM INOVASI	Pilar Dinamika Bisnis	Regulasi	4
			Kewirausahaan	6
		Pilar Kapasitas Inovasi	Interaksi dan Keberagaman	6
			Penelitian dan Pengembangan	9
			Komersialisasi	3
		Pilar Kesiapan Teknologi	Telematika	2
Teknologi	1			

Sumber: Kemenristek/BRIN, 2020

Aspek, pilar, dimensi dan indikator penyusun indeks daya saing daerah membantu dalam menganalisis kinerja pembangunan daerah, yaitu: (1) mengidentifikasi faktor *why* atas capaian; dan (2) menyusun strategi rekomendasi kebijakan hal yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi menjadi dasar pengendalian pelaksanaan kebijakan/aktivitas yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji daya saing Kota Magelang di kancah regional maupun nasional. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sektor-sektor manakah yang menjadi unggulan dan kelemahan dalam mendukung daya saing Kota Magelang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian Kota Magelang pada penilaian IDSD tahun 2020. Manfaatnya diharapkan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah di Kota Magelang.

## **B. METODE**

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder untuk memotret kondisi daya saing Kota Magelang tahun 2019. Data bersumber dari lintas instansi baik pusat maupun daerah yang terkait dengan indikator daya saing daerah. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan (Mei – Juli 2020). Adapun penghitungan indeks dilakukan oleh sistem dengan memanfaatkan aplikasi berbasis web <https://indeks.inovasi.ristekbrin.go.id> yang dikembangkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang mempunyai program pemetaan daya saing daerah seluruh Indonesia dengan cara memberikan jawaban dan data dukung terhadap 97 indikator daya saing daerah.

Metode pengumpulan dan Analisa data indikator daya saing daerah yang dilakukan melalui: (1) Studi Literatur (*desk study*), (2) Diskusi Publik (*Public Hearing*), (3) Diskusi Kelompok Terfokus (*Focussed Group Discussion*), (4) Pendapat Ahli (*Expert Judgment*), dan (5) Penyesuaian dan Perbandingan (*benchmarking*) terhadap data yang telah dirilis oleh berbagai stakeholders yang terkait.

### **B.1 Metode Pembentukan Indeks Daya Saing Daerah**

Indeks daya saing daerah dibangun dengan menggunakan beberapa komponen atau variabel komposit. Dengan demikian, isu utama dalam penyusunan Indeks daya saing daerah adalah dengan menggunakan berbagai komponen sebagai berikut:

1. menentukan variabel-variabel beserta indikator-indikator penyusun yang tepat;
2. menentukan bobot dari setiap komponen-komponen penyusun indeks;
3. menentukan metode untuk mengagregasi komponen-komponen penyusunan indeks menjadi suatu indeks komposit.

Adapun tahap pembentukan indeks daya saing daerah adalah sebagai berikut:

1. menentukan komponen-komponen (atau aspek) utama pembentuk Indeks;
2. menentukan indikator-indikator pembentuk setiap komponen dimensi;
3. menentukan pilar pembentuk setiap komponen aspek.

4. Karena umumnya indeks diukur dengan menggunakan skala numerik, maka pengukuran setiap komponen utama beserta indikator-indikator pembentuknya juga umumnya diukur dengan menggunakan skala numerik.
5. Jika indikator setiap dimensi telah dirumuskan dan indikator pengukurannya telah tersedia, tahap selanjutnya adalah:
  - a. Melakukan agregasi dari seluruh indikator menjadi suatu dimensi pembentuk komponen utama  

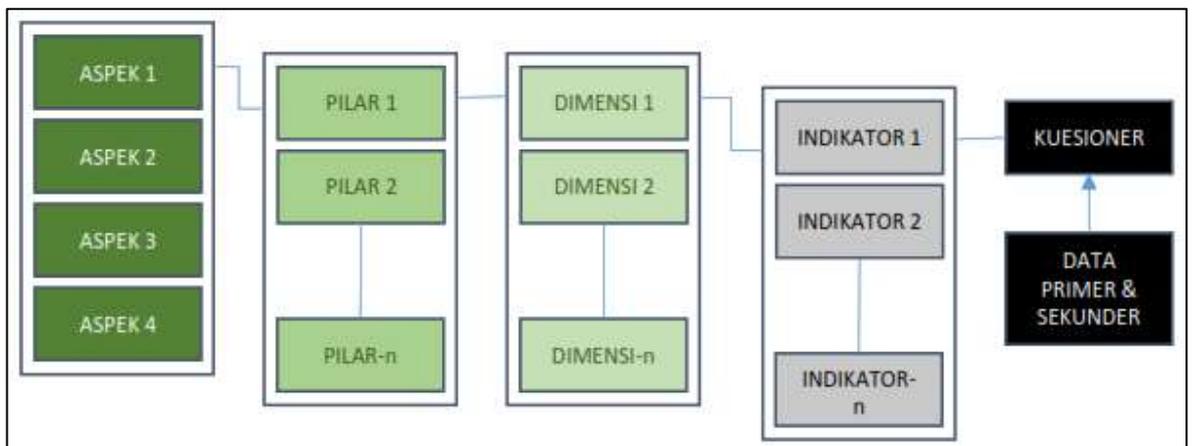
$$X_i = f(w_1, w_2, \dots, w_n)$$
  - b. Melakukan agregasi dari seluruh dimensi menjadi suatu komponen pilar  

$$Y_i = f(x_1, x_2, \dots, x_n)$$
  - c. Melakukan agregasi dari seluruh pilar menjadi komponen Aspek  

$$Z_j = f(Y_1, Y_2, \dots, Y_m)$$
  - d. Melakukan agregasi dari seluruh Aspek menjadi Indeks komposit  

$$I = f(Z_1, Z_2, \dots, Z_k)$$

Secara skematis dapat dijelaskan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Skema Proses Pengukuran Indeks Daya Saing Daerah  
 Sumber: Kemeristek/BRIN, 2020

## B.2 Metode Perhitungan Indeks Daya Saing Daerah

Angka indeks daya saing daerah diperoleh dari jawaban kuisisioner atas indikator daya saing daerah sesuai dengan skala penilaian masing-masing indikator atau variabel. Nilai indeks daya saing daerah merupakan agregat dari seluruh variabel yang mempunyai strata (lima skala), maka perhitungan dilakukan sebagai berikut:



1. Menghitung dimensi yang merupakan rata-rata dari Indikator, dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Dimensi = \frac{\sum_{i=1}^n Indikator_i}{n}$$

2. Menghitung pilar merupakan rata-rata dari dimensi, dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Pilar = \frac{\sum_{i=1}^n Dimensi_i}{n}$$

3. Menghitung aspek yang merupakan rata-rata dari dimensi dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Aspek = \frac{\sum_{i=1}^n Pilar_i}{n}$$

4. Terakhir adalah menghitung indeks merupakan rata-rata dari aspek, dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Indeks = \frac{\sum_{i=1}^n Aspek_i}{n}$$

Proses perhitungan indeks tidak dilakukan secara manual, melainkan melalui sistem berbasis *online* melalui aplikasi berbasis web yang dikembangkan oleh Kemenristek/BRIN.

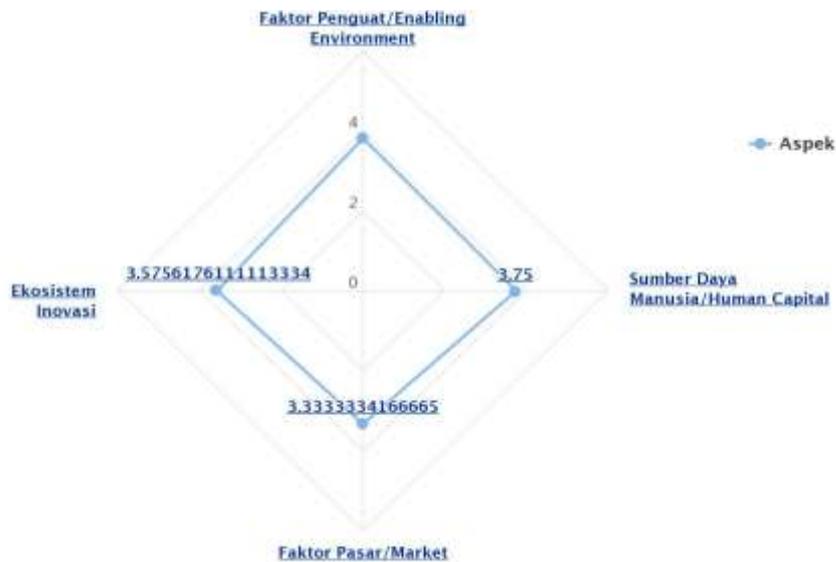
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1 Identifikasi Peluang/Kendala dan Inventarisasi Urgensi

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota Magelang Tahun 2020 disajikan sebagaimana gambar 1.

Capaian Indeks Daya Saing Daerah Kota Magelang Tahun 2020 adalah sebesar 3,62. Berdasarkan kategori yang ditentukan Kemenristek/BRIN maka Kota Magelang tergolong daerah dengan IDSD kategori Tinggi. Dari keempat aspek penyusun indeks daya saing terlihat cukup merata dengan deviasi antara aspek dengan indeks tertinggi dan terendah yang relatif kecil yaitu < 10 %. Hal ini sejatinya menunjukkan pembangunan di Kota Magelang sudah merata diberbagai sektor. Aspek daya saing tertinggi adalah Faktor Penguat/*Enabling Environment* dengan indeks 3.8155. Selanjutnya adalah aspek Sumber Daya Manusia/Human Capital dengan indeks sebesar 3.7500. Aspek Faktor Ekosistem inovasi

menempati urutan ketiga dengan indeks sebesar 3.5756 dan Aspek terendah adalah faktor pasar / market dengan indeks sebesar 3.333.



Gambar 2. Grafik Kondisi Terkini Aspek Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota Magelang

Sumber: Kemenristek/BRIN, 2020

Faktor pasar/*market* menjadi titik lemah dan kendala sekaligus sebagai peluang dalam pembangunan daerah di Kota Magelang pada masa yang akan datang. Aspek ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dengan tidak mengabaikan aspek yang lainnya. Selanjutnya aspek penguat, aspek SDM dan aspek ekosistem inovasi merupakan modal kuat dalam mendukung pembangunan daerah.

Dari keempat aspek IDSD Kota Magelang, rentang nilai pada setiap aspek relatif sama diantara hasil pencapaiannya, yaitu rata-rata di atas 3,30 poin. Nilai pencapaian tertinggi yaitu Faktor Penguat/*Enabling Environment* dengan nilai sebesar 3,82. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap daya saing Kota Magelang. Adapun tingginya nilai tersebut didorong oleh pilar kelembagaan dan infrastruktur daerah, dengan nilai yang sama yaitu di point 4,25. Salah satu faktor penopang kelembagaan yaitu bahwa Kota Magelang dapat memberikan rasa keamanan dan ketertiban yang nyata kepada masyarakatnya. Di lain pihak bahwa tugas institusi terkait dalam menegakkan dan melaksanakan peraturan daerah konsisten penerapannya di lapangan. Serta jika dilihat dari sisi geografis tentunya adanya dominasi beberapa

tempat strategis sebagai pusat pendidikan dan pelatihan angkatan darat memberikan rasa nyaman dan aman.

Dalam pengelolaan infrastruktur wilayah, berupa infrastruktur transportasi dan infrastruktur air bersih, RTH dan kelistrikan. Infrastruktur yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi karena hal ini selaras dengan sebutan Kota Magelang sebagai Kota Jasa yang mempunyai potensi di bidang jasa. Kemudian Kota Magelang juga sebagai pusat pertumbuhan di Purwomanggung yang meliputi Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Temanggung.

Selanjutnya pencapaian aspek tertinggi kedua yaitu Aspek Sumber Daya Manusia/*Human Capital* dengan nilai sebesar 3,75. Adapun pilar yang memberikan pencapaian yang tinggi dari aspek di atas adalah pilar kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Kontribusi nilai yang tinggi yaitu di bidang kesehatan dengan nilai 4,30. Angka tersebut dikarenakan Kota Magelang mampu menekan angka Gizi buruk pada bayi dari 0,24% pada tahun 2018 menjadi 0,19% pada tahun 2019, dapat mengurangi angka kelahiran bayi, tingginya angka harapan hidup, dan ketersediaan dokter yang cukup memadai serta rasio rumah sakit di Kota Magelang yang cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk. Hal tersebut sangat selaras dengan sektor unggulan Kota Magelang sebagai “Kota Jasa” yang mengedepankan salah satunya adalah jasa kesehatan.

Dari pilar pendidikan dan keterampilan memberikan nilai yang sama dalam mendukung aspek sumber daya manusia/*Human Capital*, yaitu dengan nilai 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam peningkatan literasi penduduk berjalan secara maksimal sebagai kota yang menyandang sebagai Kota Cerdas. Hal tersebut berdasarkan laporan penyusunan kamus data dan *E-Government Interoperability Framework* (e-GIF) yang dilakukan oleh Gama Techno Universitas Gadjah Mada dan Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik. Pemetaan Interoperabilitas data lintas OPD telah dilaksanakan melingkupi pemetaan tanggung jawab pemenuhan data oleh OPD (*Responsible*), Pemetaan otorisasi OPD terhadap data (*Accountable*), Pemetaan hak memberikan saran terhadap data oleh OPD (*Consulted*), dan Pemetaan akses data oleh OPD (*Informed*). Adapun pengelolaan data yang telah dilaksanakan yaitu sebanyak 90 data. Selanjutnya di pilar pendidikan yang memberikan kontribusi besar yaitu

berasal dari tingginya nilai prosentase jumlah penduduk berpendidikan D4/S1 yang mencapai 9,18% pada tahun 2019 dan angka parsitipasi kasar siswa menengah kejuruan yang mencapai 88,99% ditahun yang sama. Hal ini mengingat bahwa adanya beberapa sekolah Menengah Kejuruan dan 7 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta telah memberikan tempat yang cukup besar terhadap masyarakat Kota Magelang yang ingin sekolah dan melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan.

Aspek ketiga yang memberikan kontribusi nilai IDSD Kota Magelang, yaitu Ekosistem Inovasi dengan nilai 3,56. Nilai tertinggi dari aspek Ekosistem Inovasi didorong oleh 3 pilar, yaitu pilar dinamika bisnis, pilar kapasitas teknologi dan pilar kesiapan teknologi. Dan nilai pendorong yang cukup tinggi di pilar ini adalah terkait dengan kesiapan teknologi dengan nilai 4,75. Ketiga pilar tersebut ditopang oleh 3 nilai dimensi yang tinggi diantaranya dimensi Teknologi dengan poin 5, kemudian dimensi Telematika sebesar 4,50 dan dimensi Komersialisasi dengan nilai sebesar 4,00. Pada dimensi teknologi, bahwa adanya kompetisi Krenova (Kreativitas dan Inovasi) Masyarakat yang dilaksanakan sejak tahun 2004 dan sampai saat ini masih berjalan dengan animo yang cukup besar, dengan penemuan teknologi di atas 200 invensi telah memberikan nilai tingginya terhadap inovasi daerah di Kota Magelang.

Aspek Pasar/*Market* dengan indeks sebesar 3,33. Aspek tersebut ditopang oleh 4 pilar dan salah satu yang memberikan nilai tertinggi yaitu pilar Ketenagakerjaan dengan nilai sebesar 4,67 diikuti oleh Efisiensi Pasar produk dan Akses Keuangan. Kemudian yang terendah adalah Ukuran Pasar. Sumbangan nilai terbesar berasal dari pilar ketenagakerjaan di peroleh dari 2 dimensi yang nilainya sama yaitu dimensi ketenagakerjaan dan kapasitas tenaga kerja, dengan nilai 4,67. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pelaku usaha baik di pasar yang terwadahi dalam asosiasi pedagang pasar dan kelembagaan usaha mikro kecil dan menengah yang beraktivitas secara aktif sampai saat ini.

Aspek-aspek daya saing daerah menjadi landasan pembangunan daerah sebagai rangkaian upaya pembangunan berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam kerangka pembangunan nasional dan ikut serta mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945. Untuk mencapai tujuan pembangunan jangka

panjang Kota Magelang 2005–2025, Kota Magelang memiliki beberapa program unggulan, yakni:

1. program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
2. program kota cerdas;
3. program peningkatan kualitas sumber daya aparatur pemerintah;
4. program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
5. program pemerintahan responsif dan partisipatif;
6. program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
7. program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
8. program penguatan pertumbuhan ekonomi;
9. program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
10. program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah;
11. program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

Inventarisasi urgensi sebagai gambaran umum Aspek Daya Saing Daerah berisi mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Kota Magelang adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penguat/*Enabling Environment*

1) Kelembagaan

Dalam kaitannya dengan kelembagaan tingkat kinerja penyelenggaraan Pemerintah Daerah di Kota Sangat Tinggi berdasarkan Kementerian Dalam Negeri. Sedangkan untuk penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketentaraman, keindahan) dapat diselesaikan 100% demikian pula persentase dalam penegakan Peraturan Daerah. Selain itu yang mendukung pilar kelembagaan adalah nilai hasil Indeks Reformasi Birokrasi sangat baik dengan rentang nilai 76-85.

2) Infrastruktur

Wilayah Kota Magelang memiliki panjang jalan 118,715 km dalam kondisi baik mencapai 93,73% hal ini memang kebijakan dari Pemerintah Kota Magelang yang optimal dalam pemeliharaan jalan. Untuk

infrastruktur air bersih bagi masyarakat sudah 90% lebih dan rumah tangga yang telah menikmati yang berkaitan dengan pemanfaatan listrik juga mencapai lebih dari 90%. Melengkapi tingginya infrastruktur yaitu rasio elektrifikasi yang juga mencapai lebih 90%.

### 3) Perkonomian

Pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang pada tahun 2019 diprediksi mencapai 5,67%-5,77% selama rentang beberapa tahun pertumbuhan ekonomi makin meningkat. Pada tahun 2019 jumlah nilai investasi berskala nasional PMDN lebih dari Rp10.000.000,- tepatnya sebesar Rp. 1.541.878 (dalam jutaan).

## b. Sumber Daya Manusia

### 1) Kesehatan

Berkaitan dengan pilar kesehatan persentase balita gizi buruk sudah minimal kurang dari 3% yaitu tahun 2018 sebesar 0,31% dan tahun 2019 sebesar 0,19% dan untuk Angka Kematian Bayi/Balita per 1000 Kelahiran Hidup adalah 11,75. Tingkat kesehatan masyarakat dari Angka harapan Hidup 76,73. Sedangkan untuk prasarana kesehatan dari rasio puskesmas maupun rumah sakit per 100.000 penduduk pada tahun 2019 adalah di atas 75. Didukung pula dengan rasio dokter/medis per satuan penduduk juga sangat tinggi.

### 2) Pendidikan dan Ketrampilan

Dalam hal pendidikan yang berkaitan dengan antara lain: angka harapan lama sekolah 14,21 dan rata-rata lama sekolah (RLS) 10,31. Di Kota Magelang pada tahun 2019 jumlah persentase jumlah penduduk berpendidikan D4/S1 terhadap jumlah total penduduk mencapai 9,16%. Sedangkan persentase Angka Partisipasi Kasar siswa Sekolah Menengah Kejuruan 88,99, Peran Pemerintah dalam Peningkatan Literasi Digital Penduduk optimal secara perencanaan, kemampuan dan pemanfaatan digital sesuai dengan program mewujudkan kota cerdas.

## c. Pasar/Market

### 1) Efisiensi pasar

Dari Kelembagaan Pelaku Usaha asosiasi pedagang pasar sejumlah 9 yang aktif mencapai 100%/semua aktif. Untuk kelembagaan Pelaku Usaha



Mikro Kecil dan Menengah UMKM dapat terlihat dari 35 KUB mengalami penambahan menjadi 40 KUB, sedang yang aktif yang semula 31 KUB aktif menjadi 36 KUB yang aktif atau 90%. Kontribusi Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 2,5%. Dan di Kota Magelang sudah melakukan Analisis Perkembangan Laju Inflasi. Sedangkan Indeks Gini tahun 2017 sebesar 0,34000, 2018 sebesar 0,32800 dan tahun 2019 adalah 0,325000.

2) Ketenagakerjaan

Jumlah Penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk tahun 2018 sebesar 79,27% dan tahun 2019 sebesar 79,31%. Pemerintah berperan dalam mengembangkan tenaga terampil yaitu menyelenggarakan kegiatan pelatihan berbasis kompetensi bidang mekanik junior sepeda motor, menjahit pakaian dasar, tata rias, tata boga dan lainnya. Untuk Indeks Pembangunan Gender (IPG) mengalami kenaikan tahun 2018: 96,07 dan tahun 2019: 96,49.

3) Akses Keuangan

Semua bank yang ada di Kota Magelang semua memberikan pinjaman kepada dunia usaha dan pada tahun 2019 jumlah jaringan kantor bank berjumlah 69.

Sebagian besar orientasi LKBB masih kepada sektor konsumtif, secara nominal pembiayaan yang disalurkan oleh Perusahaan Pembiayaan (Finance) ke Dunia Usaha (Modal Kerja dan Investasi) sebesar Rp.17,25 M di tahun 2018 dan Rp.59,29 M di tahun 2019, sedangkan pembiayaan Ultra Mikro melalui PT. Pegadaian di tahun 2019 mencapai Rp.3,02 M.

4) Ukuran Pasar

Pada tahun 2018 jumlah rasio jumlah penduduk usia 17 tahun ke atas dibanding jumlah penduduk sebesar 76,06% dan tahun 2019 76,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan daya beli masyarakat meningkat.

d. Ekosistem Inovasi

1) Dinamika Bisnis

Untuk menentukan besaran biaya administrasi perizinan memulai bisnis/industri kecil, menengah dan besar menggunakan Peraturan Daerah

Kota Magelang Nomor 6 Tahun 2018. Sedangkan rata-rata durasi waktu pengurusan administrasi perijinan usaha (Domisili, SIUP, TDP, dll) untuk memulai bisnis (industri kecil, menengah dan besar setelah persyaratan lengkap dan tercukupi akan selesai dalam waktu 1 hari.

Sistem manajemen produksi hasil industri merangkum potensi dan sumberdaya dalam pembangunan daerah dengan tujuan meningkatkan kemampuan, kepedulian, kepastian hukum dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan serta sinkronisasi perencanaan pembangunan daerah secara melembaga dan berkelanjutan. Untuk perusahaan sosial (*social enterprise*) yang sudah terdaftar oleh pemerintah daerah sejumlah 93 perusahaan.

## 2) Kapasitas Inovasi

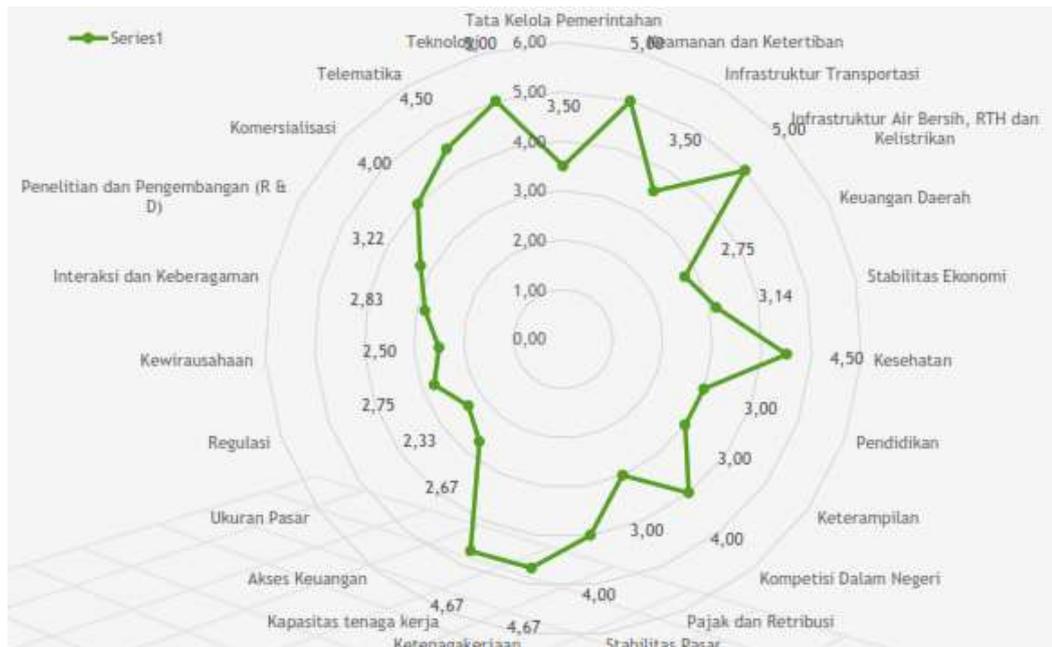
Untuk implementasi Program Sistem Inovasi Daerah disusun dalam *Roadmap* Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang dilokuskan dan difokuskan pada Industrialisasi Pariwisata berbasis Teknologi dan lingkungan. Sedangkan yang berkaitan dengan keberadaan dan pengembangan kluster inovasi berbasis Produk Unggulan Daerah (PUD) telah diidentifikasi dalam Dokumen Identifikasi Produk Unggulan Daerah. Hasil Indeks Inovasi Daerah tahun terakhir 2019 mendapat predikat Kota Sangat Inovatif.

## 3) Kesiapan Teknologi

Artikel ilmiah yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Litbang, yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi/internasional selama 3 tahun terakhir sejumlah 192.

### **C.2 Pemetaan Sektor Andalan**

Berdasarkan hasil pemetaan dan Analisis Indeks Daya Saing Daerah maka sektor-sektor andalan Kota Magelang tercermin dari masing-masing dimensi tampak pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Kurva Radar Pemetaan Masing-Masing Dimensi Daya Saing Daerah Kota Magelang  
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa sektor andalan di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

1. Sektor Infrastruktur;

Infrastruktur di Kota Magelang meskipun kota kecil tergolong lengkap, dari infrastruktur kesehatan, pendidikan, olah raga, transportasi, perhotelan, pariwisata, rumah ibadah dan perbelanjaan.

2. Sektor Kesehatan;

Kota Magelang sebagai Kota Jasa menyediakan berbagai fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang memadai. Layanan kesehatan di Kota Magelang tidak saja diakses oleh warga Kota Magelang saja, namun juga dinikmati oleh warga sekitar Kota Magelang.

3. Sektor Ketenagakerjaan; dan

Sektor tenaga kerja di Kota Magelang salah satunya ditopang oleh Balai Latihan Kerja, Lembaga Pendidikan dan Ketrampilan serta SMK-SMK yang mencetak calon tenaga kerja terampil.

4. Sektor Teknologi dan Telematika.

Sektor teknologi didukung oleh adanya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di Kota Magelang sebagai *Technology Trigger*. Selain itu,



teknologi tepat guna yang berasal dari masyarakat juga secara rutin terjaring melalui kompetisi yang selanjutnya diarahkan pada pengembangan dan komersialisasi.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa capaian IDSD Kota Magelang adalah sebesar 3,62 termasuk dalam kategori Tinggi. Hasil nilai masing-masing aspek dengan deviasi < 10 % menunjukkan pembangunan berbagai aspek di Kota Magelang sudah cukup merata. Namun demikian, aspek *enabling environmental* menjadi aspek yang paling dominan dan aspek pasar menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Saran yang diberikan dalam rangka mengoptimalkan daya saing daerah Kota Magelang antara lain:

1. Perlunya *roadmap* dan rencana aksi daya saing daerah yang didukung oleh lintas *stakeholders* di Kota Magelang.
2. Menitikberatkan kebijakan, anggaran dan program/kegiatan pada sektor-sektor dengan capaian indeks yang relatif rendah dibawah 3,0.
3. Perlunya *self assessment* atas capaian IDSD sebagai bentuk monitoring dan evaluasi secara berkala.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, Mulya. 2018. *Kajian Daya Saing oleh Asia Competitiveness Institute (ACI), Lee Kuan Yew School of Public Policy (LKYSPP), National University of Singapore (NUS)*.
- Bristow, G. 2005. Everyone's A 'Winner': Problematizing The Discourse of Regional Competitiveness. *Journal of Economic Geography*, 5 (3), pp. 285-304.
- Camagni, R. 2002. "On The Concept of Territorial Competitiveness : Sound or Misleading?" *Urban Studies*, 39, pp. 2395-2411.
- Courlet, C. dan Soulage, B. 1995. Industrial dynamics and territorial space. *Entrepreneurship & Regional Development*, 7, pp. 285-307.
- Crouch, C., Finegold, D., dan Sako, M. 1999. *Are skills the answer? The political economy of skill creation in advanced industrial countries*. Oxford: Oxford University Press.



- Delgado, M., Christian K., Porter, M.E., dan Stern, S. 2012. *The Determinants of National Competitiveness*. National Bureau of Economic Research. Working Paper No. 18249.
- Dijkstra, L., Annoni, P., dan Kozovska, K. 2011. *A New Regional Competitiveness Index: Theory, Methods and Findings (European Union Regional Policy Working Paper No. 02/2011)*. Brussels, Belgium: European Commission.
- Drucker, P.F. 2011. *Post Capitalist Society*. New York: Roudledge.
- Gardiner, B., Martin, R., dan Tyler, P. 2004. Competitiveness, Productivity and Economic Growth Across the European Regions. *Regional Studies*, 38: 1045-1067.
- Garofoli, G. 2002. Local Development in Europe: Theoretical Models and International Comparisons. *European Urban and Regional Studies*, 9, pp. 225-239.
- Huggins, Robert. 2013. *Regional Competitiveness: Theories And Methodologies For Empirical Analysis*. Cardiff University.
- Kemenristek/BRIN. 2020. *Panduan Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2020*.
- Kitson, M., Martin R dan Tyler P. 2004. Regional Competitiveness: An Elusive yet Key Concept? *Regional Studies*, Vol. 38.9, pp. 991–999, December 2004.
- Lengyel, Imre. 2016. *Competitiveness of Metropolitan Regions in Visegrad Counties*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 223 (2016) 357 – 362.
- Meyer, Jorg-Stamer. 2008. *Small Firm Global Markets: Competitive Challenges in The New Economy (2007<sup>th</sup> edition)*.
- World Economic Forum (WEF). 2017. *The Global Competitiveness Report 2016–2017*. Insight Report.